

## **I. PENDAHULUAN**

Bab 1 ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan ruang lingkup penelitian. Pembahasan secara rinci beberapa subbab tersebut dikemukakan sebagai berikut.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional pada dasarnya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kehidupan serta martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan di dalam bidang pendidikan di Indonesia ditekankan pada peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Namun sampai saat ini, mutu dan pemerataan pendidikan masih patut untuk dipertanyakan. Bicara tentang pemerataan pendidikan masih banyak ditemukan anak umur sekolah yang tidak dapat menikmati pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal yang setara dengan pendidikan dasar. Melihat realitas tersebut, pemerintah berupaya melalui berbagai macam program. Salah satu program pemerintah yang telah dijalankan dalam rangka pemerataan pendidikan adalah melalui pelaksanaan wajib belajar. Program wajib belajar 9 tahun yang didasarkan atas konsep “ Pendidikan Dasar Untuk Semua ” yang pada hakekatnya berarti menyediakan

akses yang sama untuk semua anak. Sehingga dapat merangsang aspirasi pendidikan orang tua dan anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktifitas kerja penduduk secara nasional.

Melalui program wajib belajar diharapkan masyarakat semakin menyadari tentang arti pentingnya pendidikan dan menjadikan wajib belajar sebagai suatu gerakan yang mandiri karena tanggung jawab pelaksanaan wajib belajar bukan hanya tanggung jawab pemerintah. Masyarakat, termasuk individu ataupun organisasi kemasyarakatan harus berkesempatan memiliki peran yang luas membantu pendidikan nasional, dengan memotivasi anak dan masyarakat untuk wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Peran serta keluarga ikut menentukan keberhasilan pendidikan nasional dan memberi peluang bagi anak untuk meraih kehidupan lebih baik dari masa mendatang. Disini walaupun wajib belajar merupakan kewajiban tetap tidak disertai sanksi bagi masyarakat yang tidak menyekolahkan anaknya pada usia sekolah.

Namun demikian, meskipun pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun telah dimulai sejak tahun 1994 yang diharapkan dapat meningkatkan pemerataan pendidikan dan mutu sumber daya manusia, namun ternyata belum dapat terwujud seperti yang diharapkan. Masih banyaknya jumlah anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah dari SD ke SMP dan banyak anak – anak yang putus sekolah (drop out) baik di SD maupun SMP merupakan permasalahan yang sering terjadi dimasyarakat. Terlebih lagi bagi masyarakat dipedesaan dengan kondisi ekonomi yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

Guna mendukung keberhasilan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan upaya – upaya peningkatan mutu pendidikan, jalinan kerja sama antara tokoh– tokoh masyarakat, tokoh agama, dan orang tua dengan pemerintah merupakan hal yang harus diperhatikan dan ditingkatkan secara berkesenambungan. Hal ini penting karena tugas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, masyarakat dan orang tua siswa. tanpa keterlibatan semua pihak, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa niscaya tidak akan berhasil dengan baik. Mengingat pentingnya peran pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya generasi muda, maka semua elemen harus terlibat didalamnya. Orang tua merupakan elemen terdekat pada anak mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Moh. Shochib (2010: 132), anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya ntuk memiliki dan mengembangkan nilai – nilai moral sebagai dasar perilaku jika orang tua berangkat dari dunianya. Artinya orang tua atau pendidik perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Pernyataan ini sederhana sekali, tetapi memiliki makna yang esensial. Seringkali orang tua memandang anaknya sama dengan dirinya, misalnya dengan secara paksa mereka seringkali menuntut anaknya bersikap seperti dirinya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sekampung didapat hasil belajar Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 hasil belajar yang dicapai siswa pada umumnya belumlah menunjukkan hasil yang optimal, khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu, yang dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil Belajar IPS Terpadu Berdasarkan Nilai Ulangan Harian Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sekampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.**

No	Kelas	Nilai		Jumlah siswa
		<68	>68	
1	8.1	25	7	32
2	8.2	23	9	32
3	8.3	27	5	32
4	8.4	21	10	31
5	8.5	20	9	31
<b>Jumlah</b>	<b>Siswa</b>	<b>118</b>	<b>40</b>	<b>158</b>
(%)		74,68%	25,32%	100%

*Sumber : Guru IPS Terpadu Kelas VIII*

Berdasarkan Tabel di atas, hasil belajar siswa secara umum masih tergolong rendah, karena dari 158 siswa terlihat hanya 40 siswa atau 25,32% siswa yang mendapat nilai > 68, dan berarti 74,68% atau sebanyak 118 siswa memperoleh nilai < 68. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2008: 18), yaitu apabila bahan pelajaran yang diajar kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah

*Pengetahuan orang tua tentang wajib belajar* dapat mempengaruhi hasil belajar anak, karena pengetahuan orang tua tentang wajib belajar sangat penting untuk didikan orang tua kepada anaknya. Anak adalah anugerah dari sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama. Bobroknya moral seorang anak dan remaja bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orangtuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras. keluarga yang sedang bermasalah (broken home). Hal tersebut dapat membuat

anak menjadi orang yang temperamental. Kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuhan akan terus dengan sendirinya. Dalam era modernisasi sekarang ini, peran penting orang tua sangat dibutuhkan. Berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya, Teknologi IT yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses internet yang mudah ditemui, padahal pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi tapi masih saja mereka kerap mengakses konten yang berbau negatif. Yang jelas dapat merusak moral sang anak. Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan malah berakibat pada moral yang jelek. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat penelitian pendahuluan kepada beberapa orang tua siswa SMP Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2012/2013, tentang wajib belajar 9 tahun banyak yang tidak tahu tentang wajib belajar 9 tahun. karena sebagian besar orang tua siswa SMP Negeri 1 Sekampung masih mengenyam bangku SD bahkan tidak sedikit orang tua siswa yang tidak merasakan bangku sekolah.

Selain hal di atas, hasil belajar yang diperoleh siswa juga dapat didukung oleh keadaan ekonomi orang tua siswa seperti menyediakan sarana yang dibutuhkan anak untuk belajar baik di Rumah maupun di Sekolah. Kemampuan orang tua yang selalu memperhatikan segala yang dibutuhkan anak dalam belajar akan melancarkan kegiatan belajarnya, dengan keadaan tersebut, siswa akan

termotivasi dan tidak akan merasa malas belajar karena ia memperoleh kemudahan dalam belajar sehingga hasil atau prestasi yang diperoleh meningkat.

*Ketersediaan sarana belajar di rumah* dapat mempengaruhi hasil belajar yang tercermin pada hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk : kebiasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan, pengertian, keterampilan, emosional, hubungan sosial dan budi pekerti. Kurang lengkapnya sarana belajar yang tersedia di rumah akan menimbulkan hambatan – hambatan yang dapat mengganggu kegiatan belajar sehingga siswa malas belajar. Keadaan tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya. Lengkapnya sarana belajar akan memicu siswa untuk memanfaatkannya dan menumbuhkan semangat belajar karena ia merasa memperoleh kemudahan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga akan lebih baik.

Sarana belajar di rumah merupakan alat bantu belajar yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan tersedianya fasilitas/sarana belajar yang cukup di rumah maka siswa akan semakin tenang dalam belajar di rumah. Untuk dapat belajar yang baik palingsedikit seorang siswa membutuhkan sebuah meja tulis kursi dan rak buku. Jika hal tersebut terpenuhi maka akan tercipta suasana tenang dalam belajar dan hal ini akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal senada diungkapkan oleh Hamalik (2001: 51) yang menyatakan bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan belajar dan keberhasilan siswa.

Berikut disajikan data mengenai keadaan sarana belajar yang dimiliki siswa di rumah yang penelitian dapat melalui penelitian pendahuluan melalui angket awal.

**Tabel 2. Ketersediaan Sarana Belajar di Rumah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sekampung Tahun Pelajaran 2012/2013**

Kelas	Lengkap	Kriteria		Jumlah Siswa
		Kurang Lengkap	Tidak Lengkap	
8.1	11	13	8	32
8.2	9	15	8	32
8.3	11	14	7	32
8.4	7	15	9	31
8.5	8	18	5	31
Jumlah	46	75	37	158
Persentase(%)	29,11	47,47	23,42	100

*Sumber : Pengolahan hasil angket awal penelitian*

Selain itu Kesiapan guru melaksanakan program pendidikan sangat ditentukan oleh *kemampuan yang dimiliki guru*. Guru yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan mata pelajaran akan cenderung menggunakan metode mengajar yang tepat dan bervariasi yang mencakup seluruh aspek pembelajaran seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan yang dimiliki guru tersebut sangat dibutuhkan dalam membantu memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan. Namun banyak guru tidak memperhatikan kemampuan anak didiknya sehingga banyak guru yang tidak bisa membedakan antara anak didik yang sudah tahu dengan anak didik yang tidak belum tahu. Guru hanya menyampaikan sesuai dengan pokok bahasan yang harus tercapai dalam kompetensi dasar. Padahal pemberian materi yang berlebihan akan berdampak kurang baik bagi pemahaman peserta didik, siswa akan sulit memahami materi yang terlalu

tinggi tingkat pemahamannya sehingga tujuan dari pembelajarannya kurang tepat pada sasarannya.

*Metode mengajar guru* juga memiliki pengaruh kesiapan guru dalam melaksanakan suatu program pendidikan. Didalam penerapan program pendidikan guru dituntut untuk dapat menguasai berbagai metode mengajar. Tujuannya adalah agar guru dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat menemukan suasana baru yang dapat menggali kreativitas siswa dalam belajar.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran atau lebih dikenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengaruh yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam pembelajaran yang kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaat dan bagaimana mencapainya. Dengan konsep pembelajaran CTL siswa akan lebih mudah menghafal materi lewat praktek yang diterapkan oleh guru dalam kehidupan nyata. Sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kesiswa, strategi pembelajaran ini lebih dipentingkan dari pada hasil, dimana siswa belajar mengkontruksikan sendiri, karena diasumsikan dengan strategi dan pendekatan yang baik, maka akan memperoleh hasil yang baik pula. Namun disisi lain pembelajaran dengan



pendekatan CTL menitik beratkan kepada siswa agar benar – benar mempersiapkan materi yang akan dipelajari dari rumah, sehingga banyak siswa yang mengabaikan pelajaran lain yang tidak menggunakan pendekatan CTL. Hal ini terlihat ketika siswa benar- benar harus menguasai pelajaran sebelum pelajaran itu disampaikan oleh guru. Keberhasilan seorang siswa tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengajar. Seorang guru dituntut untuk dapat mengarahkan anak didiknya dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Di sisi lain aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar juga sangat menentukan keberhasilan siswa. Siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar kemungkinan akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pasif.

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sekampung dengan judul: **“Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Tentang Wajib Belajar, Ketersediaan Sarana Belajar Di Rumah, Dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil Smp Negeri 1 Sekampung Tahun Pelajaran 2012/2013.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan – permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih rendahnya pendidikan orang tua siswa SMP Negeri 1 Sekampung Tahun Pelajaran 2012/2013, hal ini terlihat berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa orang tua siswa SMP

Negeri 1 Sekampung Tahun Pelajaran 2012/2013 pada saat melakukan penelitian pendahuluan.

2. Masih banyak orang tua yang belum mengetahui tentang wajib belajar 9 Tahun hal ini didapat dari wawancara yang dilakukan peneliti pada saat penelitian pendahuluan kepada orang tua siswa SMP Negeri 1 Sekampung dimana orang tua siswa hanya menempuh pendidikan sampai sekolah dasar (SD) bahkan masih banyak orang tua siswa yang tidak pernah merasakan bangku sekolah.
3. Masih rendahnya hasil belajar IPS terpadu siswa, hal ini terlihat dari nilai ulangan harian IPS terpadu kelas VIII yang banyak memperoleh nilai dibawah kkm yaitu <68 sebesar 74,68% dari keseluruhan siswa kelas VIII.
4. Masih kurangnya ketersediaan sarana belajar di rumah siswa kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Sekampung Tahun Pelajaran 2012/2013 hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti ke beberapa siswa saat melakukan penelitian pendahuluan ke sekolah.
5. Masih banyak siswa yang belum menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) saat pelajaran dimulai diketahui dari hasil wawancara peneliti yang dilakukan kepada beberapa siswa bahwa ketersediaan sarana belajar di rumah masih sangat minim.
6. Kurang beragamnya metode belajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi IPS terpadu yang secara tidak langsung membuat jenuh siswa saat mengikuti KBM metode yang digunakan guru saat mengajar hanya berupa metode ceramah yang membuat siswa kurang aktif dalam KBM.

7. Persepsi siswa tentang masih rendahnya kepedulian guru terhadap penguasaan kelas dalam proses pembelajaran hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kebeberapa siswa saat melakukan penelitian pendahuluan ke sekolah.
8. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan disekolah, mayoritas guru menganggap siswa – siswanya kurang aktif saat KBM berlangsung.
9. Banyaknya siswa yang malas mengerjakan soal – soal latihan yang sulit ketika berada didalam kelas sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
10. Sebagian besar hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hal ini terlihat dari perolehan ulangan harian IPS terpadu kelas VIII yang hanya 25,32% dari keseluruhan siswa kelas VIII yang memenuhi KKM dan sisanya 74,68% siswa yang memiliki nilai di bawah KKM yaitu <68.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada aspek Pengetahuan oarang tua tentang wajib belajar ( $X_1$ ), ketersediaan sarana belajar di rumah ( $X_2$ ), kemampuan mengajar guru ( $X_3$ ) dan hasil belajar IPS ( $Y$ )

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh pengetahuan orang tua tentang wajib belajar terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2012/2013?
2. Apakah ada pengaruh ketersediaan sarana belajar di rumah terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2012/2013?
3. Apakah ada pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2012/2013?
4. Apakah ada pengaruh pengetahuan orang tua tentang wajib belajar, ketersediaan sarana belajar di rumah, dan kempuan mengajar guru terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2012/2013?

#### **E. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan orang tua tentang wajib belajar terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2012/2013?

2. Untuk mengetahui pengaruh ketersediaan sarana belajar di rumah terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2012/2013?
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2012/2013?
4. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan orang tua tentang wajib belajar, ketersediaan sarana belajar di rumah, dan kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2012/2013?

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
  - 1) Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama kuliah, sehingga tercipta wahana ilmiah.
  - 2) Bagi para akademisi, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan
  - 3) Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS terpadu yang belum dikaji dalam penelitian ini.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi guru

Memberikan sumbangan pada para pendidik bahwa kemampuan mengajar guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar sehingga hasil yang diperoleh siswa akan optimal.

### b. Bagi siswa

Mengatasi kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar dan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar yang optimal.

### c. Orang tua

Sumbangan kepada orang tua agar memperhatikan pentingnya pengetahuan orang tua tentang wajib belajar, kebutuhan belajar anak baik dari segi pemenuhan fasilitas belajar maupun pengawasan belajar.

### d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini memberi sumbangan yang bermanfaat bagi masyarakat sebagai bahan informasi dalam rangka perbaikan pembelajaran.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup :

### 1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah aspek Pengetahuan orang tua tentang wajib belajar ( $X_1$ ), ketersediaan sarana belajar di rumah ( $X_2$ ), kemampuan mengajar guru ( $X_3$ ) dan hasil belajar IPS ( $Y$ ).

### 2. Ruang Lingkup Subyek Penelitian

Ruang lingkup subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Semester Ganjil.

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Sekampung

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah tahun pelajaran 2012/2013.